

---

## Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia

Safrudin<sup>1)</sup>, Iswantir<sup>2)</sup>

<sup>123)</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [safrudinjbk@gmail.com](mailto:safrudinjbk@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kontribusi alumni Mesir terhadap pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research library* (kajian pustaka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Para alumni Al-Azhar Mesir di berbagai wilayah memiliki peran kulturalis, sinergis, aktif, partisipatif dan berkesinambungan, 2) Adanya kesinambungan yang seimbang yang diindikasikan oleh kerjasama antara peran “ulama” (cendekiawan) dan “umara” (pemerintah) dalam sebuah pendekatan yang bersifat kultural, 3) mensosialisasikan visi dan misi moderasi Islam dari institusi dimana mereka belajar.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Kontribusi, Alumni Mesir, Pendidikan.

### Abstract

This study aims to determine the development and contribution of Egyptian alumni to education in Indonesia. The method used in this research is *research library* (literature review). The results of the study show that: 1) Al-Azhar Egyptian alumni in various regions have a culturalist, synergistic, active, participatory and sustainable role, 2) There is a balanced continuity as indicated by the collaboration between the roles of "ulama" (scholars) and "umara" (government) in a cultural approach, 3) socializing the vision and mission of Islamic moderation from the institution where they study.

**Keywords:** Development, Contribution, Egyptian Alumni, Education.

---

## PENDAHULUAN

Mesir atau Republik Arab Mesir adalah negara sosial demokrasi berbentuk republik, dengan kepala negara seorang presiden. Secara geografis, Mesir merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara dengan iklim yang panas. Namun, apabila dilihat dari sudut sejarah dan kebudayaannya, Mesir merupakan bagian dari Asia Barat (Hitti, 2001).

Kebudayaan Mesir didominasi oleh kebudayaan Islam yang kental, bahkan dijadikan sebagai penghasil peradaban Islam bagi bangsa Arab. Seperti halnya negara-negara Arab yang lain, wilayah Mesir banyak dikelilingi oleh gurun pasir yang tandus. Keberadaan Mesir memiliki arti penting bagi dunia internasional, karena kebudayaan Mesir menjadi tolak ukur perkembangan kebudayaan di dunia. Keberuntungan itu semua tidak terlepas dari wilayah Mesir yang merupakan penghubung tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Hal ini membuat Mesir memiliki letak yang strategis, dan bangsa asing dengan mudah dapat masuk sekaligus menanamkan pengaruhnya kepada Mesir baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Mesir bukan merupakan negara yang kaya, apabila dilihat dari sektor ekonominya. Perekonomian Mesir tergantung pada sektor pertanian, ekspor minyak bumi, dan pariwisata. Selain itu, lebih dari 3.000.000 jiwa orang Mesir bekerja di luar negeri, terutama di Arab Saudi, Teluk Persia, dan Eropa (Tamburaka, 2002).

Mesir dengan nama resmi Republik Arab Mesir (*Jumhuriyah Misr al-‘Arabiyah*) adalah sebuah negara yang terletak di bagian timur laut benua Afrika dan Semenanjung Sinai di barat daya benua Asia. Luas wilayah kurang lebih satu juta kilometer persegi. Mesir berbatasan dengan Laut Tengah di utara, Laut Merah di sebelah timur. Daerah Semenanjung Sinai dipisahkan dari daerah Mesir lainnya oleh Terusan Suez. Mesir berbatasan dengan negara Libya di barat dan Sudan di selatan.

Dewasa ini Mesir telah mengalami transformasi cepat dalam hal perkembangan potensi pendidikannya. Dalam satu juta penduduk di Mesir terdapat 400 doktor suatu angka yang signifikan bila dibandingkan dengan potensi *human resources* di negara-negara Islam anggota OKI lainnya. Sekedar perbandingan, dalam skala yang sama, Indonesia hanya mencapai angka 65

Doktor dalam satu juta penduduk. Para ulama dan cendekiawan Mesir tergolong produktif dalam hal karya ilmiah. Atas keberhasilan Mesir dalam pendidikan, maka keberhasilan tersebut perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam tentang system pendidikan di Negera Mesir.

Sampai saat ini ribuan mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, baik yang belajar di Asia, Amerika, Eropa, Afrika, Timur Tengah dan lain sebagainya. Dari sejumlah negara yang menjadi tujuan mahasiswa Indonesia belajar di luar negeri tersebut, adalah Republik Arab Mesir merupakan salah satu tujuan utama mahasiswa Indonesia untuk belajar di jenjang perguruan tinggi. Mereka melanjutkan di Universitas Al Azhar di Kairo. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2014, mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir mencapai jumlah sekitar 3800 orang, sebagian besar mahasiswa kuliah Universitas Al Azhar (Laporan Tahunan Atas Pendidikan Kedubes Mesir, 2015).

Banyak alasan mengapa mereka memilih studi di Mesir, sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mencari ilmu di negeri tersebut. Diantaranya, Universitas Al Azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua yang telah berdiri lebih dari 1000 tahun. Belajar di negeri Mesir tidak hanya belajar khazanah keilmuan Islam, akan tetapi ia juga berkesempatan mempelajari dan menyaksikan langsung peradaban dunia. Universitas Al Azhar merupakan mesin pencetak ulama-ulama terbaik sepanjang masa dengan ratusan ribu alumninya yang berkiprah di seluruh dunia. Pendidikan yang murah dan adanya tawaran beasiswa yang relatif banyak pun menjadi salah satu daya tariknya. Paling tidak ada dua katagori pembiayaan kuliah. Pertama mahasiswa yang mendapatkan beasiswa sepenuhnya mulai dari keberangkatan, ketika tinggal di sana, sampai kepulangannya. Kedua, mahasiswa yang mendapatkan beasiswa tidak penuh atau sebagiannya saja, dimana pada tahun pertama hanya mendapatkan beasiswa berupa bebas biaya kuliah alias gratis, dan pada tahun kedua mengusulkan beasiswa penuh. Sejumlah daya tarik lainnya untuk belajar negeri Mesir ini antara lain biaya hidup lebih murah dibandingkan di Indonesia.

Republik Arab Mesir, lebih dikenal sebagai Mesir, adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut. Mesir adalah merupakan salah satu negara di dunia yang berada di dua benua yaitu [Asia](#) dan [Afrika](#). Meskipun sebagian besar wilayahnya merupakan padang pasir, namun perekonomian warganya terbilang cukup maju. Persebaran penduduk di negara ini sangat tidak merata, hanya 4% wilayahnya saja yang dapat ditinggali sedangkan sisanya berupa lahan kosong. Memiliki Ibu kota di Kairo, bentuk pemerintahan Mesir adalah Republik yang dipimpin oleh Presiden. Sementara kepala pemerintahannya adalah seorang perdana menteri.

Luas wilayah mesir sekitar 997.739 km<sup>2</sup>, mencakup Semenanjung Sinai (dianggap sebagai bagian dari Asia Barat Daya), sedangkan sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika Utara. Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, jalur Gaza dan Israel di utara-timur. Perbatasannya dengan perairan ialah melalui Laut Tengah di utara dan Laut Merah di timur.

90% dari penduduk Mesir adalah penganut Islam, mayoritas Sunni dan sebagian juga menganut ajaran Sufi lokal. Sekitar 10% penduduk Mesir menganut agama Kristen; 78% dalam denominasi Kubti (Kubti Ortodoks, Katolik Kubti, dan Protestan Kubti). Secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang dicapai Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan Perancis ini, memberikan inspirasi yang kuat bagi para pembaharu Mesir untuk melakukan modernisasi pendidikan di Mesir yang dianggapnya stagnan. Diantara tokoh-tokoh tersebut Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Ali Pasha. Dua yang terakhir, secara historis, kiprahnya paling menonjol jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain.

Kehidupan sosial masyarakat Mesir menawarkan ajaran Islami yang penuh kasih sayang, pemaaf. Islam telah membentuk peradaban dalam sosial-budaya dan bahasa mereka. Mesir yang terkenal dengan sebutan *ardhul anbiya* (negeri para nabi) memang telah menjadi kiblat keilmuan keislaman dunia. Selain mempunyai banyak peradaban, negeri seribu menara ini juga merupakan gudang segala ilmu. Negara ini seakan memiliki magnet ter-sendiri. Terbukti, Mesir telah

memikat jutaan hati para pelajar dari berbagai dunia, termasuk dari Indonesia, untuk menimba ilmu di sana. Tentunya, semua ini tidak lepas dari peran Al-Azhar sebagai pusat pendidikan tertua yang telah melahirkan banyak ulama dunia. Karena itu menarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana sistem pendidikan Mesir.

Berbicara soal peran alumni Al-Azhar Mesir di Indonesia, hal tersebut tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di tanah air. Mengingat, Al-Azhar merupakan institusi pendidikan yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu di dunia, sebagaimana telah diuraikan di atas, juga telah melahirkan para tokoh yang sama di Indonesia. Hampir semua tokoh Islam modern pernah belajar dengan para guru yang berijazah Al-Azhar. Pengaruh Al-Azhar sampai di bumi nusantara, satu abad sebelum kemerdekaan. Sampai sekarang masih ada.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Mesir di Nusantara juga mengalami perkembangan keilmuan dan juga pelebagaan pendidikan yang cukup signifikan. Dimana di Nusantara semakin banyak ulama yang memiliki keilmuan keislaman dan berambisi untuk menciptakan kader ulama yang berpengaruh di dunia Islam. Dalam makalah ini akan di bahas bagaimana sebenarnya system pendidikan di Mesir sebelum dan sesudah masa revolusi, kemudian juga akan dibahas bagaimana implikasinya terhadap perkembangan transformasi keilmuan ulama di Nusantara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian literatur. Penelitian literatur metode penelitian dengan pengumpulan data/informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan terkait masalah yang akan diteliti. Menurut Burhan Bugin penelitian literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data *histories*. Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa Literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Selanjutnya, jika dilihat dari kedekatan isi, literatur dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupamengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak indeks, dan textbooks.

Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan penelitian dengan metode literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Hubungan Indonesia dan Mesir

Mesir dan Indonesia merupakan dua negara yang saling bersahabat sejak lama. Bahkan Universitas Al-Azhar juga sudah lama dikenal di Indonesia. Karena itu tak heran jika banyak warga negara Indonesia yang melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar.

17 Agustus akan selalu dikenang bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia sebagai hari lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pencapaian ini tak terlepas dari sejumlah peran para tokoh-tokoh nasional yang berjuang, baik dalam negeri maupun luar negeri. Akhirnya, Mesir menjadi negara pertama yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi berkat peran para pemuda yang menjadi aktor penting dibalik pengakuan

dari Mesir. Mereka adalah para pemuda, mahasiswa dan alumni dari universitas terkemuka, Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Indonesia berhasil keluar dari belenggu pascakekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Jepang harus angkat kaki dari Indonesia. Momentum bersejarah ini kemudian terjadi: Indonesia resmi memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, kabar kemerdekaan Indonesia belum bisa di rasakan secara langsung oleh para mahasiswa di luar negeri saat itu.

Mohamad Bondan dalam bukunya berjudul *Genderang Proklamasi di Luar Negeri* yang terbit pada 1971, menjelaskan tentang keterlambatan berita proklamasi yang terjadi di luar negeri. "Masih adanya intervensi asing dan negara-negara sekutu yang menutup berita. Dalam berita yang terbit harian, belum juga dimuat sampai pada 20 Agustus 1945, hingga beberapa minggu lamanya tak juga tersiarkan berita kemerdekaan.

Setelah tersiarnya berita proklamasi berbahasa Inggris di Mesir, seluruh elemen di negeri tersebut menyambutnya dengan suka cita. Muhammad Nur Asyik dan Harun Nasution menjadi salah satu alumni Universitas Al-Azhar, Kairo yang turut berdiplomasi dengan Negara-Negara Timur Tengah, untuk mencari dukungan dan mengukuhkan kemerdekaan Republik Indonesia. Para diplomat tersebut telah lama aktif di organisasi himpunan yang sudah ada sejak 1930. Himpunan tersebut bernama *al-Jam'iyah al-Khairiyah li-Attalabah al-Azhariyah al-Jawiyah* (Himpunan Kebhaktian Mahasiswa Al-Azhar Jawa)."

Seiring berjalannya waktu, himpunan tersebut berganti nama menjadi *Perkumpulan Pelajar-Pelajar Indonesia-Malaya* atau yang dikenal dengan PERPINDOM. Ia mengambil peran penting pasca tersiarnya berita kemerdekaan Republik Indonesia. Terdiri atas barisan pemuda Indonesia dan Malaysia, PERPINDOM jadi wadah bertukar pikiran dan pemecahan permasalahan.

Dari hasil diskusi yang dilakukan oleh para pemuda di Mesir, kemudian muncul langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengukuhkan kemerdekaan.

Masjid di University of Al-Azhar di Kairo, Mesir. Mahasiswa Al-Azhar turut ambil peran penting dalam kemerdekaan Republik Indonesia, dan sampai hari ini selalu diperingati di Mesir. Sejumlah daerah kemudian terjadi pertempuran dahsyat seperti di Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, dan beberapa daerah lain dalam melawan serangan pasukan Belanda dan sekutu. Para demonstran juga mengakhiri dengan *shalat ghaib* untuk mendo'akan para pejuang Indonesia yang tewas di medan perang.

Upaya untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan secara *de facto* maupun *de jure*, dilakukan oleh para mahasiswa melalui diplomasi kepada pejabat-pejabat Mesir dan negara Arab. Upaya ini disebut oleh Prof. Budi sebagai "*Gerakan Diplomasi Revolusi*". Alhasil, dibentuklah Liga Arab untuk menghimpun kekuatan, yang terdiri dari negara-negara Timur Tengah dan sejumlah mahasiswa Al-Azhar di Alexandria, Mesir.

### **Gambaran Hubungan Mesir**

Indonesia Setiap tahun, ribuan calon mahasiswa Indonesia mendaftar untuk diterima di Universitas al Azhar Mesir. Pada tahun 2014 terdapat 3200 calon mahasiswa yang mendaftar ikut seleksi untuk kuliah di negeri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa minat pemuda-pemudi Indonesia untuk mencari ilmu di Mesir cukup tinggi. Setelah diseleksi, terdapat calon mahasiswa sebanyak 512 yang diterima. Pemerintah Mesir mensyaratkan bahwa calon mahasiswa dari Indonesia harus sepengetahuan Kementerian Agama RI. Calon mahasiswa yang datang langsung ke Kampus al Azhar tanpa melalui Kementerian Agama dipastikan mendapatkan berbagai kesulitan administrasi.

Tahun 2017, ada sekitar 1500 calon mahasiswa dinyatakan diterima menjadi calon mahasiswa di Mesir. Dahulu, Selain itu dapat pula kita jumpai ulama yang setelah belajar dari Makkah mereka melanjutkan studi di Cairo Mesir tepatnya di Universitas al-azhar. Mereka adalah Muhammad Arsyad bersama Sayyid Abd al-Shamad alPalimbangi, Abd al-Rahman al-Batawi,

dan Abd al-Wahab al-Bugisi merupakan sebagian ulama Indonesia yang berniat menambah ilmu di Cairo.

Mesir merupakan pionir Islam Moderat, hal ini karena lembaga pendidikan Al-Azhar berhasil membangun spirit keseimbangan (harmoni), modernitas dan toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Islam. Modernitas yang dimaksudkan di sini adalah: Pertama, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak akan melanggar atau melampaui garis-garis primer (tsawâbit) yang terdapat dalam ajaran Islam. Kedua, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religius. Alasannya, bahwa perbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan dihormati sesuai slogan '*qabûl al-akhar*' (menerima yang lain).

### **Kerjasama Indonesia – Mesir di Bidang Pendidikan**

Setelah Indonesia merdeka, hubungan Indonesia Mesir tidak sekedar di bidang politik, namun berkembang ke dunia pendidikan dan kebudayaan. Semangat meningkatkan kerjasama itu ditandai dengan datangnya Grand Syaikh al Azhar pertama kali di Indonesia pada 15 Agustus 1955 bertepatan perayaan Indonesia merdeka ke10. Saat itu, Grand Syaikh yang datang adalah Syaikh Abdurahman Tag. Selain membahas tentang kerjasama yang mungkin dirintis antara Indonesia dan Mesir, dalam kesempatan itu Grand Syaikh sempat berkunjung ke berbagai tempat untuk melihat perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu kesaksian yang mengesankan dari pendidikan Islam di Indonesia, yang diakui Syaikh al Azhar adalah kekaguman terhadap lembaga pendidikan khusus putri yang didirikan Rahmah Yunusiah di Padang. Grand Syaikh mengakui pendidikan untuk perempuan Indonesia lebih maju dibandingkan pendidikan untuk perempuan di Mesir dan negara-negara Arab lainnya. Dua bulan berikutnya, 10 Oktober 1955, sebagai langkah lanjut kerjasama, ditandatangani naskah kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Mesir. Penandatanganan dari pihak Indonesia diwakili oleh Menteri Luar Negeri Ad Interim Burhanuddin Harahap dan pihak Mesir ialah Duta Besar Mesir di Indonesia Ali Fahmi Amroussi.

Kerjasama ini meliputi pertukaran dosen-dosen dan guru antara Indonesia dan Mesir. Selain itu juga disepakati pertukaran pelajar, kemudahan pembelajaran, program studi banding di bidang pendidikan, kebudayaan dan seni. Pada 1957, Grand Syaikh Al Azhar Abdurahman Tag sebagai apresiasi terhadap pendidikan Indonesia mengundang perintis pendidikan untuk perempuan Rahmah el Yunusiah (Padang). Apa yang telah dilakukan el Rahmah Yunusiah telah memberikan inspirasi bagi al Azhar untuk mendirikan Kulliyatul Banat (Fakultas Putri) di al Azhar. Sebelumnya, Perguruan Tinggi al Azhar belum memberikan layanan pendidikan khusus untuk perempuan, sejak saat itu Al Azhar mulai menerima mahasiswa perempuan. Sebagai bentuk apresiasi, Rahmah el Yunusiah diberi gelar "syaikhah" oleh Grand Syaikh Al Azhar dan merupakan perempuan pertama yang diberi gelar oleh Universitas al Azhar.

Pada tahun 1958, satu lagi tokoh agama Islam Indonesia Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dikenal sebagai Hamka diundang ke Mesir atas undangan Sekjend Konggres Islam, Anwar Sadat pada 13 Januari 1958. Hamka diundang untuk menyampaikan ceramah di Sekretariat Jamiyah Syubhan Muslimin dengan tema "Pengaruh Fahaman Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya." Banyak ulama yang datang dalam acara tersebut termasuk wakil Grand Syaikh Al Azhar Mahmoud Syaltut. Atas ceramah Hamka yang luar biasa, Oleh Al Azhar Hamka diberi gelar Doctor Honoris causa di bidang ilmu agama dan Falsafah Islam.

Setahun kemudian, pada 28 April 1959 Al Azhar kembali memberikan doctor Honoris Causa kepada wakil Perdana Menteri RI Idham Chalid. Berikutnya, 24 April 1960 Al Azhar memberikan gelar kembali Doctor Honoris Causa kepada Presiden RI Soekarno oleh Grand Syaikh Al Azhar Mahmoud syaltut. Selain aktif memberikan penghargaan kepada putra-puteri terbaik bangsa Indonesia di bidang pendidikan dan kemajuan Islam, Mesir yang disimbolkan oleh keberadaan Grand Syaikh Al Azhar juga melakukan kunjungan ke Indonesia. Setelah kunjungan pertama oleh Grand Syaikh Al Azhar Abdurahman Tag (1955), kunjungan tersebut diikuti oleh

Grand Syaikh berikutnya seperti Mahmoud Syaltut (1961), Muhammad ElFahham (1971), Abdul Halim Mahmoud (1976), Muhammad Abdurahman Baishar (1981), Gad alHaq Ali Gad al-Haq (1995), Muhammad Sayyid Tantawi (2006). Kunjungan berturut Grand Syaikh Al Azhar juga diimbangi beberapa kunjungan Pemerintah Indonesia ke sana.

Kunjungan itu tidak hanya dilakukan oleh Menteri Agama RI, tetapi juga oleh Presiden Indonesia. Beberapa kunjungan yang bisa disebutkan: delegasi pertama Indonesia dipimpin Agus Salim (beranggotakan AR Baswedan selaku Wakil Menteri Penerangan, Nazir Sutan Pamuncak selaku Pejabat Departemen Luar Negeri, Rasjidi selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jenderal Abdul Qadir selaku Perwira Tinggi Departemen Pertahanan) pada 1947; Kunjungan Penasehat Presiden RI Sjahir (5 Agustus 1947); Rasjidi dalam rangka pembukaan Kedutaan Indonesia di Mesir di mana Rasjidi sebagai Duta RI pertama (25 Pebruari 1950); Kunjungan pertama Presiden RI Sukarno yang didampingi Menteri Agama KH Masjkur (18-24 Juli 1955); diikuti kunjungan Presiden Sukarno berikutnya (1958, 1960, 1961, 1964, 1965); kunjungan ke Mesir juga diikuti oleh Presiden Suharto (1977) dan (1998). Di bidang pendidikan diawali pada 10 Oktober 1955 dengan ditandatangani kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Mesir yang ditandatangani pihak Indonesia oleh Menteri Luar Negeri Ad Interim Burhanuddin Harahap dan pihak Mesir ialah Duta Besar Mesir di Indonesia Ali Fahmi Amroussi. Kerjasama ini meliputi pertukaran dosen-dosen dan guru antara Indonesia dan Mesir. Kerjasama ini terus dipupuk oleh kedua belah pihak dengan saling mengunjungi dari pihak universitas Al Azhar dan Kementerian Agama RI. Pada 1995 di Jakarta dilaksanakan Seminar Hubungan Indonesia – Mesir. Seminar itu dilaksanakan dalam rangka peringatan 50 tahun hubungan Indonesia-Mesir (1945-1995).

Beberapa evaluasi dan usaha meningkatkan kerjasama antar kedua negara di bidang pendidikan dan kebudayaan dibicarakan. Seminar tersebut dilanjutkan Seminar di Kairo pada tahun 1997. Salah satu hasil dan tindak lanjut dari kedua seminar itu adalah pemerintah Indonesia akan membangun asrama untuk mahasiswa di lingkungan kampus al Azhar. Pembangunan Asrama itu merupakan hibah pemerintah Indonesia kepada Al Azhar atas jasanya mendidik putra-putri Indonesia.

### **Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia**

Islam saat ini menghadapi paling tidak dua tantangan: *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Kedua sikap di atas tidak menguntungkan umat Islam dan Islam itu sendiri. Kecenderungan pertama telah memberikan citra negatif kepada umat Islam dan Islam secara luas sebagai agama dengan komunitas masyarakatnya yang lebih konservatif dan sangat eksklusif, bahkan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Sementara, kecenderungan kedua mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain yang lebih longgar, lebih liberal, bahkan tidak terarah. Artinya, kelompok yang pertama terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagaman, dan kelompok yang kedua terlalu longgar dan sangat terbuka, sehingga mengaburkan esensi ajaran agama Islam itu sendiri. Menyadari fakta tersebut, Al-Azhar sebagai sebuah lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang merupakan salah satu benteng pertahanan umat Islam dan kurun waktu yang cukup lama, berupaya untuk kembali memasyarakatkan konsep *wasathiyyah*, antara lain melalui pemberdayaan para alumni yang tersebar di seluruh dunia, dengan menghimpunnya dalam sebuah wadah *Rabithah al-Alamiyyah lil Khirrij al-Azhar* yang didirikan pada tahun 2008. Organisasi ini diharapkan dapat menjadi jendela Al-Azhar yang memperlihatkan ajaran Islam dan beragam pemeluknya sebagai agama yang cinta damai, serta orang-orang di dalamnya yang moderat dan toleran terhadap orang lain.

## Wujud Kongkrit Peran Alumni Al-Azhar Mesir

Ajaran moderasi (*al-wasathiyah*) yang diwariskan oleh Al-Azhar Mesir untuk dikembangkan lebih jauh di Indonesia, adalah sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam antara lain dalam hal-hal seperti: (1) Akidah; (2); ibadah dan syiar agama; (3) akhlak. Adapun konsep “*al-ghuluw*” dalam beragama yang selalu diperingatkan oleh para ulama di Al-Azhar terdahulu kepada para alumni mereka di seluruh penjuru dunia untuk menjauhinya adalah: (1) fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pandangan; (2) cenderung mempersulit; (3) berprasangka buruk kepada orang lain; (4); mengkafirkan orang lain. Sementara, sikap-sikap moderat para alumni Al-Azhar dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan ditandai dengan beberapa ciri antara lain: (1) memahami realitas (*fiqh al-waqi'*); (2) memahami *fiqh* prioritas (*fiqh al-auwlawiyat*); (3) memahami konsep *sunatullah* dalam penciptaan makhluk; (4) memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama; (5) memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif; serta (6) mengedepankan dialog, bersikap toleran, dan terbuka dengan dunia luar.

Salah satu langkah kongkrit yang dilakukan Al-Azhar Mesir untuk memaksimalkan visi dan misi, pesan moral, serta peran para alumninya adalah mengadakan Forum Internasional yang tujuannya adalah untuk mendirikan Ikatan Alumni Al-Azhar internasional, yaitu *al-Râbithah al-'Alâmiyah li khâriji al-Azhar* atau *The World Association for al-Azhar Graduates* (WAAG). Pertemuan ini dihadiri oleh para duta alumni (*Safiir Al-Azhar*) dari seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang tujuannya tidak lain untuk menyebarkan Islam universal (*rahmatan lil 'alamin*) dengan menggunakan metode dakwah moderasi Islam sebagai misi utama Al-Azhar kepada para alumninya di seluruh penjuru dunia. Dalam forum pertemuan WAAG pertama tersebut, dikeluarkan keputusan bersama yang memuat sebelas rekomendasi, yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh para delegasi alumni Al-Azhar dari Indonesia dengan membuka WAAG cabang Indonesia di Jakarta, yang dipimpin oleh Quraish Shibab dengan nama Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) cabang Indonesia. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk menjalankan misi Al-Azhar dari tempat asalnya di Mesir, yang salah satunya adalah untuk memberdayakan peran para alumninya di Indonesia.

Para alumni Al-Azhar Mesir di berbagai wilayah memiliki peran kulturalis, sinergis, aktif, partisipatif dan berkesinambungan. Hal tersebut tidak lepas dari peran para alumni Al-Azhar yang memosisikan diri sebagai pihak pemerintah setempat, yang secara kebetulan berada dalam tampuk kekuasaan. Adanya kesinambungan yang seimbang yang diindikasikan oleh kerjasama antara peran “*ulama*” (cendekiawan) dan “*umara*” (pemerintah) dalam sebuah pendekatan yang bersifat kultural, karena ulama di sana memiliki dua peran penting, baik masyarakat binaan mereka yang masih memegang teguh adat istiadat lokal maupun dalam kekuasaan/pemerintahan. Berbagai kegiatan yang dilakukan secara umum dimaksudkan untuk memperkuat soliditas kebersamaan di antara mereka, terutama dalam mensosialisasikan visi dan misi moderasi Islam dari institusi dimana mereka belajar.

## Pendidikan Islam Mesir dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Sejak Muhammad Abduh terlibat dalam proses pendidikan di lembaga Universitas Al Azhar (1894-1905), gerakan pembaharuan Pendidikan Islam mulai dilakukan. Ia mencanangkan perlunya pembukaan pintu ijtihad di Mesir. Gairah gerakan intelektualisme di Azhar telah membuat masyarakat muslim di berbagai negara menjadikan negara Mesir sebagai model modernisasi pendidikan Islam. Termasuk umat Islam di Indonesia.

Kementerian Agama RI berkecenderungan menjadikan Mesir sebagai role model pengembangan pendidikan Islam modern dan perguruan tinggi di Indonesia. Format pendidikan Universitas al Azhar hampir seluruhnya dijadikan model pengembangan program studi dan fakultas di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia. Modernisasi pendidikan Universitas al Azhar Mesir dapat diidentifikasi oleh beberapa hal, diantaranya pergeseran mainstream ideologi Al Azhar dari paham Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang membawa persentuhan peradaban Islam dengan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada

pendidikan di Al-Azhar, dan munculnya tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melakukan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat.

Perubahan Al Azhar membuat lembaga ini semakin menjadi kiblat pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan pandangan modernisasi Islam (Islam modernis). Dengan manhaj ini Al Azhar dan alumninya menempatkan dirinya sebagai terdepan dalam modernisasi pemikiran dan pendidikan Islam. Al Azhar dengan pemahamannya yang terbuka telah memberikan ruang bagi terciptanya Islam rasional di negara-negara muslim. Mesir menjadi negara yang penting sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan dan memberi arah gerakan modernisasi pendidikan Islam dan negara-negara muslim.

Sekalipun saat ini Mesir bersama-sama dengan Turki dan Indonesia menjadi model modernisasi negara untuk negara-negara muslim, namun peran besar mesir dalam memajukan pendidikan Islam sangat dominan. Distingsi alumni universitas Al Azhar Mesir dibandingkan dengan alumni dari negara lain, misalnya Saudi Arabia, sangat jelas. Alumni Mesir berkencenderungan mempunyai khazanah turost yang banyak. Alumni Mesir cenderung fasih membicarakan berbagai pandangan berbagai madzhab fiqh dan mempersilahkan memilih dari berbagai madzhab tersebut. Sementara alumni Saudi Arabia berkencenderungan menguasai dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an dan al Hadits. Modernisasi pendidikan Universitas AlAzhar Mesirsejauh ini berhasil mengemban misi wasathiyah Islam yang telah dilakukan dalam waktu lebih dari seribu tahun.

Menurut para alumni al azhar di Indonesia, peran ini telah terbukti mendapat sambutan hangat di seluruh belahan bumi. Hal itu karena metode yang dikembangkan dan diajarkan dibangun di atas dua pilar utama; ilmu-ilmu tekstual berdasarkan Al-Quran dan Hadis dan ilmu-ilmu kontekstual yang sejalan dengan akal pikiran manusia. Dengan demikian, para alumni Al-Azhar berkeyakinan, wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Al-Azhar juga mengajarkan budaya menghormati keragaman, mengembangkan hidup harmoni dan menghormati pendapat serta prinsip-prinsip dalam hubungan antar umat beragama. Misi moderatisme Universitas Al Azhar itu selanjutnya diterjemahkan oleh para alumninya di negara asal mereka. Di Indonesia dalam pertemuan alumni Universitas Al Azhar yang dilaksanakan pada 2017 di Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB), moderatisme Islam dijadikan komitmen umum Alumni al Azhar Mesir di Indonesia. Ketujuh komitmen itu meliputi: 1) memperluas jaringan alumni Al-Azhar seluruh belahan dunia, untuk secara bersama-sama dan memerangi pemikiran ekstrem dan radikal; 2) mengembangkan wacana keagamaan kontemporer yang melandasi kerukunan hidup umat manusia, menjauhi ujaran kebencian dan tindak kekerasan, menghormati sesama manusia, memelihara kehormatan jiwa, mencintai tanah air dan bela negara, serta mengukuhkan sikap moderat dan toleran; 3) Melakukan pelatihan para dai dalam menghadapi fenomena ekstremisme, radikalisme dan fanatisme beragama, serta isu-isu terkait; 4) menyebarluaskan secara massif respons ulama Al-Azhar terkait isu-isu yang mengancam kehidupan beragama yang moderat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; 5) menyebarluaskan teologi Asyari dalam masalah akidah yang merupakan benteng pelindung Islam dari pemikiran dan ideologi ekstrem dan radikal; 6) menghimbau kehati-hatian dalam menerima fatwa keagamaan yang ada di media sosial. Fatwa keagamaan harus merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif dengan memperhatikan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat; 7) membentuk komite khusus untuk menindaklanjuti keputusan dan rekomendasi yang dihasilkan. Selain kampus Universitas Al Azhar yang mengembangkan paham Islam moderat, Universitas Al Azhar juga mulai melangkah dengan mengembangkan keilmuannya yang tidak saja dibatasi dalam bidang ilmu-ilmu agama tetapi juga membuka ilmu-ilmu umum. Tepatnya, pada masa Syekh Mahmud Syaltut, Universitas Al Azhar tidak lagi hanya membatasi pada ilmu-ilmu Islam murni, namun juga mulai membuka fakultas umum.

Pada tahun 1961, dikeluarkanlah undang-undang no. 103 tahun 1961 yang menetapkan fakultas-fakultas cabang ilmu pengetahuan umum, seperti fakultas kedokteran, perdagangan, teknik, pertanian, farmasi, dan lainnya yang dapat kita saksikan hingga sekarang. Sebagai universitas modern, Al Azhar turut membuka model kuliah yang diklasifikasikan dalam dua kelompok fakultas: 'Ilmi (sains) dan Adaby (agama). "Gedung pusat" kedua fakultas itu juga terpisah, fakultas-fakultas 'Ilmi (Sains Umum) sebagian besar menempati kawasan Nasr City. Sedangkan yang Adaby (sains agama) umumnya berada di distrik Husein, kedua lokasi masih dalam kota Kairo.

Gerakan pengembangan program studi umum pada universitas Al Azhar, ternyata belakangan mulai diikuti oleh Indonesia. Hanya saja pembukaan fakultas umum itu baru dimulai 40 tahun kemudian. Sejak 2002, Setelah Indonesia memasuki reformasi beberapa IAIN di Indonesia ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia. Sejak itu, UIN mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan. Di mulai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk mendukung pengembangan UIN dalam mengintegrasikan aspek ke-ilmuan, ke-Islaman, dan ke-Indonesiaan.

Untuk mempercepat pengintegrasian tersebut, sidang senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 Desember 2002 mempertimbangkan pentingnya pembukaan program studi baru dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Mulailah pada tahun akademik 2004/2005 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan mulai menerima mahasiswa baru Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Farmasi. Seiring dengan langkah pembukaan program studi umum yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dua Universitas Islam lain yaitu UIN Malang dan UIN Makasar juga membuka fakultas kedokteran. Belakangan beberapa UIN bersiap-siap untuk melakukan langkah yang sama seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada 2017, terdapat tiga pimpinan UIN menyampaikan keinginan untuk membuka fakultas kedokteran saat bertemu dengan Hubungan Mesir-Indonesia dalam Modernisasi Pendidikan Islam - Muhammad Murtadlo. Wakil Presiden Jusuf Kalla di Kantor Wakil Presiden Jakarta. Ketiga UIN tersebut adalah UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Syarif Kasim Riau.

## KESIMPULAN

moderatisme Islam dijadikan komitmen umum Alumni al Azhar Mesir di Indonesia. Ketujuh komitmen itu meliputi: 1) memperluas jaringan alumni Al-Azhar seluruh belahan dunia, untuk secara bersama-sama dan memerangi pemikiran ekstrem dan radikal; 2) mengembangkan wacana keagamaan kontemporer yang melandasi kerukunan hidup umat manusia, menjauhi ujaran kebencian dan tindak kekerasan, menghormati sesama manusia, memelihara kehormatan jiwa, mencintai tanah air dan bela negara, serta mengukuhkan sikap moderat dan toleran; 3) Melakukan pelatihan para dai dalam menghadapi fenomena ekstremisme, radikalisme dan fanatisme beragama, serta isu-isu terkait; 4) menyebarluaskan secara massif respons ulama Al-Azhar terkait isu-isu yang mengancam kehidupan beragama yang moderat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; 5) menyebarluaskan teologi Asyari dalam masalah akidah yang merupakan benteng pelindung Islam dari pemikiran dan ideologi ekstrem dan radikal; 6) menghimbau kehati-hatian dalam menerima fatwa keagamaan yang ada di media sosial. 7) membentuk komite khusus untuk menindaklanjuti keputusan dan rekomendasi yang dihasilkan

Berbagai kegiatan yang dilakukan secara umum dimaksudkan untuk memperkuat soliditas kebersamaan di antara mereka, terutama dalam mensosialisasikan visi dan misi moderasi Islam dari institusi dimana mereka belajar.

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi. "Jaringan Keilmuan IndonesiaMesir."Republika, 16 Nopember 2017.  
Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1994.

- Eliraz, Giora. “The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Decades of the 20’h Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt.” *Studia Islamika*, VoL 9, No.2, 2002.
- Fachir, AM. 2010. *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir*. Cairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir.
- Nasution, Khoirudin. “Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimun,” *UNISIA*. No. 41/XXII/IV/2000.
- Philip K Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Iqra’ Pustaka, 2001.
- Usman, “Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia.” *Inovatif*. Volume VII Nomor II Mei 2014.
- Rahman, Suranta Abd., “Diplomasi RI di Mesir dan Negara-Negara Arab pada Tahun 1947,” *WACANA*, Vol. 9 No. 2, Oktober 2007.
- Sinbathi, Muhammad Ahmad. *Hadharatuna fi Indonesia*, Kuwait: Darul al-Qalam, 1982, h. 193-194.
- Sukino, Arief, “Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara,” *Studia Didaktika*, IAIN Pontianak, Vol.10 No.1 Tahun 2016 Tambak,
- Syahraini. “Eksistensi Pendidikan Islam Al Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir.” *Jurnal AtThariqah*, Vol. 1 No. 2 Desember 2016